

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dan hewan hidup berdampingan, seiring dengan pentingnya kedudukan hewan dalam kehidupan manusia. Kesejahteraan hewan atau *animal welfare* merupakan segala urusan yang berkaitan dengan keadaan fisik maupun mental hewan berdasarkan perilaku alamiah hewan yang perlu ditegakkan serta diterapkan untuk melindungi hewan dari perilaku manusia yang menyimpang dan tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan oleh manusia (Nugroho *et al.*, 2022). Pada dasarnya tidak ada hal lain yang diharapkan oleh hewan dalam hidupnya selain kesejahteraan itu sendiri. Kesejahteraan hewan (*animal welfare*) dapat diukur dengan indikator Lima Kebebasan (*five freedoms*), yaitu: *Freedom from hunger and thirst* (bebas dari rasa lapar dan haus), *Freedom from discomfort* (bebas dari rasa panas dan tidak nyaman), *Freedom from pain, injury, and disease* (bebas dari luka, penyakit dan sakit), *Freedom from fear and distress* (bebas dari rasa takut dan penderitaan), *Freedom to express normal behavior* (bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami) (Hanifah *et al.*, 2020). Kucing merupakan hewan yang familier bagi manusia, penampilannya yang lembut dan lucu mampu membuat banyak orang jatuh cinta dengan hewan ini. Tidak hanya sebagai sahabat yang lembut, namun beberapa orang telah menjadikan kucing peliharaannya sebagai hiburan. Kucing juga dikenal dapat membuat stres berkurang pada orang yang disekitarnya (Puspitasari *et al.*, 2022).

Kucing merupakan hewan yang banyak dipelihara karena ukurannya yang tidak terlalu besar sehingga sesuai dengan rumah yang minimalis, hal ini yang membuat kecenderungan untuk memelihara kucing (Nirvana, 2020). Tetapi, tidak dipungkiri kekejaman terhadap hewan dapat menimpa segala jenis hewan apapun, tetapi yang paling sering menjadi korban adalah anjing dan kucing liar (Febrianti *et al.*, 2023). Kucing liar pada umumnya merupakan masalah dengan konsekuensi yang memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia dan hewan. Bagi masyarakat, masalah utama yang dilaporkan terkait dengan gangguan seperti perkeltahan atau pemulungan, penularan virus, dan pencemaran lingkungan melalui feses dan urin. Bagi kucing liar, masalah kesejahteraan meliputi kekurangan gizi, penganiayaan, kesehatan yang buruk, kurangnya tempat berteduh dan kondisi termal yang sesuai, yang mengakibatkan berkurangnya harapan hidup dan tingkat kematian yang tinggi (Vasileva & McCulloch, 2023).

Kesejahteraan hewan menggambarkan kualitas hidup hewan pada waktu tertentu. Kesejahteraan hewan merupakan ilmu yang berkaitan dengan tindakan yang seharusnya dilakukan manusia terhadap hewan, tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan ilmiah sederhana tetapi juga dengan masalah etika dan hukum (Nugroho *et al.*, 2022). *Animal abuse* dianggap sebagai masalah yang mendunia dan menyebabkan penderitaan hewan yang tak terhitung banyaknya. Ada banyak definisi *animal abuse* yang seperti berupa perilaku individu yang berulang dan proaktif yang dilakukan oleh seorang individu dengan tujuan yang disengaja untuk

menyebabkan kerugian (yaitu penderitaan, rasa sakit, kesusahan, dan/atau kematian) kepada hewan dengan pemahaman bahwa hewan tersebut termotivasi untuk menghindari bahaya tersebut disebut sebagai *animal abuse*. Definisi ini mencakup fisik dan kerugian psikologis (Uthayachanthiran, 2021). Penganiayaan terhadap hewan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang mencerminkan ketidakpedulian terhadap hak hidup makhluk hidup lainnya yang juga merupakan ciptaan Tuhan. Dalam konteks hukum, tindakan semacam ini dianggap sebagai bentuk dari tindak pidana yang memerlukan sanksi yang tegas sesuai dengan keparahan pelanggaran yang dilakukan. Perlindungan terhadap hewan di Indonesia didukung oleh hukum, seperti Pasal 302 KUHP yang melarang penyiksaan hewan, serta Pasal 58 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 jo. UU No. 41 Tahun 2014 yang mewajibkan penerapan prinsip kesejahteraan hewan dalam pemeliharaan dan perlakuan terhadap hewan (Ginting *et al.*, 2024).

Penelitian serupa sebelumnya telah dilakukan oleh Srivastava *et al* (2021) di India yang menilai sikap masyarakat terhadap kucing liar dan program TNVR (*Trap-Neuter-Vaccinate-Return*), serta oleh Nugroho *et al* (2022) di Indonesia yang mengkaji pemahaman masyarakat terhadap lima kebebasan dalam kesejahteraan hewan. Temuan dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat sangat memengaruhi perilaku mereka dalam memperlakukan hewan liar, termasuk kucing jalanan. Kecamatan Rappocini merupakan salah satu kecamatan di Kota Makassar yang termasuk kawasan pinggiran kota. Ketika Kota Makassar terbagi menjadi 15 kecamatan, Kecamatan Rappocini termasuk wilayah selatan Kota Makassar. Kelurahan Banta-Bantaeng adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Banta-Bantaeng dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah padat penduduk dengan populasi kucing liar yang cukup tinggi, namun di Kelurahan Banta-Bantaeng belum ada edukasi sistematis tentang kesejahteraan hewan, khususnya kucing jalanan, penting untuk memahami sejauh mana masyarakat mengenal, menyikapi, dan mempraktikkan perlindungan terhadap kucing liar tersebut. Dengan mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) masyarakat, penelitian ini bisa menjadi dasar untuk merancang program edukasi dan intervensi yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan kucing jalanan dan sekaligus mengurangi risiko kekerasan dan pengabaian.

1.2 Teori

1.2.1 Kucing

Hewan merupakan makhluk yang sangat unik untuk dikaji karena setiap hewan memiliki cirinya masing-masing. Demikian pula dengan pola perilakunya, setiap hewan memiliki pola perilaku yang berbeda-beda dan terkadang terdapat pola perilaku yang unik. Kucing domestik memiliki beberapa pola perilaku yang unik sama seperti hewan lainnya. Salah satu perilaku unik yang dapat diamati adalah perilaku kucing yang selalu menjilat badannya. Selain perilaku tersebut, masih banyak

perilaku unik kucing lainnya yang dapat dikelompokkan ke dalam 10 pola perilaku yakni perilaku ingestif, perilaku seks, perilaku *eliminative*, perilaku *investigative*, perilaku *agonistic*, perilaku *allelomimetic*, perilaku mencari perlindungan, perilaku *epimeletic*, perilaku *et-epimeletic* dan perilaku *maladaptive* (Ngitung, 2021). Kucing domestik (*Felis catus*) merupakan salah satu spesies dari Ordo Karnivora. Kucing domestik yang hidup liar yaitu *stray cat* yang merupakan jenis kucing yang terbiasa bersosialisasi dengan manusia. Pada beberapa kasus, kucing ini dahulunya merupakan kucing yang pernah dipelihara oleh manusia tetapi kehilangan atau ditinggalkan oleh pemiliknya. Pemberian makan kucing liar secara sengaja dengan memberikan sisa makanan, daging mentah atau dimasak, dan makanan kucing komersial serta mengadopsi merupakan perilaku umum di banyak negara (Julianti *et al.*, 2021). Interaksi hewan dan manusia merupakan interaksi yang dapat memberikan pengaruh secara fisik maupun psikologis yang dilihat dari peningkatan kesejahteraan pemilik hewan peliharaan (Zega *et al.*, 2023).

1.2.2 **Animal Welfare**

Kesejahteraan hewan adalah semua hal yang berkaitan dengan kondisi fisik dan mental makhluk hidup sesuai dengan perilaku normal makhluk yang harus dilakukan dan diberi wewenang untuk melindungi makhluk dari perlakuan dimana tidak patut individu terhadap makhluk yang dimanfaatkan oleh manusia (Adhitya, 2021). Menurut Uthayachanthiran (2021), Lima Kebebasan dan kerangka kerja untuk penilaian menyeluruh guna meningkatkan kualitas hidup hewan yaitu terdiri dari sebagai berikut:

- a) *Freedom from Hunger and Thirst* : dengan menyediakan akses mudah ke air tawar dan pola makan untuk mempertahankan kesehatan dan kekuatan penuh. Meminimalkan rasa haus dan lapar.
- b) *Freedom of Thermal and Physical Discomfort* : dengan menyediakan lingkungan yang sesuai, termasuk tempat berteduh, kualitas udara yang baik, dan tempat istirahat yang nyaman. Meminimalkan ketidaknyamanan dan paparan, dan meningkatkan kenyamanan termal, fisik, dan kenyamanan lainnya.
- c) *Freedom from Injury, Disease, and Pain* : dengan mencegah atau mendiagnosis dan mengobati penyakit dan cedera dengan cepat, dan tiap hewan terhindar dari segala macam bentuk penyakit dan rasa sakit.
- d) *Freedom to Express Most Normal Pattern of Behavior* : dengan menyediakan ruang yang cukup, fasilitas yang tepat, teman yang menyenangkan, dan kondisi yang bervariasi. Meminimalkan ancaman dan kendala perilaku yang tidak menyenangkan sambil mendorong partisipasi dalam aktivitas yang bermanfaat.
- e) *Freedom From Fear and Distress* : dengan menyediakan kesempatan yang aman, menyenangkan, dan bebas dari rasa takut serta tertekan. Dengan memberikan kondisi serta penanganan yang menghindari adanya penderitaan mental.

1.2.3 Kesadaran Diri (*Awareness*)

Hewan merupakan salah satu dari makhluk hidup yang mampu mencari makan secara mandiri. Namun, kecuali hewan tersebut dirawat atau dipelihara oleh orang lain, maka seluruh kebutuhan hewan tersebut menjadi tanggung jawab hewan tersebut. Terdapat masalah yang biasa terjadi seperti pemilik sering kali meninggalkan hewan peliharaannya tanpa memberikan makanan, minuman, dan hal-hal lain yang mereka perlukan. Cara pemilik melakukan sesuatu bisa saja disengaja dan menyebabkan hewannya sakit atau mati (Maharani, 2020). Cara mudah untuk memerangi kekerasan terhadap hewan adalah dengan meningkatkan kesadaran. Keadaan menyadari sesuatu disebut kesadaran. Lebih khusus lagi, ini menyangkut kemampuan untuk melihat, memahami, merasakan, dan mengenali peristiwa secara langsung. Kesadaran merupakan dasar penting yang vital untuk pengambilan keputusan penting karena memengaruhi apa yang mungkin dipilih subjek (Uthayachanthiran, 2021).

1.2.4 *Animal Abuse*

Penganiayaan terhadap hewan (*animal abuse*/penyalahgunaan hewan) adalah perbuatan jahat atau kriminal yang bersifat lalai (*semlrono*, ceroboh) atau disengaja atau tidak disengaja sehingga menimbulkan penderitaan atau kematian pada hewan. Penganiayaan terhadap hewan ini biasanya disebabkan oleh kekerasan yang disengaja atau tidak disengaja. Salah jenis kejahatan kekerasan adalah penyerangan. Ada dua jenis kekerasan terhadap hewan: kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Bentuk kekerasan terhadap hewan secara fisik seperti sengaja memukul atau melukai tubuh hewan, membuat hewan peliharaan lapar dan haus, tidak mengobati atau mengabaikan hewan, mengikat hewan, meninggalkan hewan di luar tanpa memberikan perlindungan dan lainnya. Bentuk kekerasan terhadap hewan secara psikis seperti tidak memberikan kasih sayang sehingga hewan menjadi agresif, mengabaikan kebutuhan dan kesehatan hewan, membatasi hewan sehingga tidak bisa bersosialisasi (Adhitya, 2021). Masyarakat sosial saat ini memiliki jumlah tekanan kehidupan yang luar biasa besar. Perubahan perilaku mendasar manusia menyebabkan kebutuhan untuk mengatasinya terus meningkat. Kondisi himpitan ekonomi, pemutusan hubungan kerja, serta terus berjalan nya kebutuhan hidup harian adalah permasalahan yang dialami hampir setiap masyarakat. Beberapa kondisi tersebut dapat memperkuat peluang terjadinya tindak kekerasan pada hewan yang menjadi efek sekunder dari kemungkinan peningkatan kasus kekerasan di lingkup keluarga (Haryo & Pratiwi, 2021).

1.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Kejahatan Pada Hewan

Menurut Sholeh *et al* (2024), Tindakan terhadap hewan, termasuk tindakan kekerasan berupa: Membahayakan, mencelakakan, membahayakan kesehatan hewan atau membahayakan hewan. Aktivitas yang mengancam kehidupan hewan sudah terlalu banyak. Perilaku ini terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

- Faktor kepuasan pribadi, dikarenakan ada beberapa pelaku yang melakukan kekerasan terhadap hewan peliharaan ini dengan cara membuat konten di media sosial.
- Faktor bosan, ada pemilik hewan atau *owner* yang saat sehat, lucu, dan cantik diberi kasih sayang. Tapi, saat hewan tersebut sudah tua atau sakit pemilik hewan itu malah menjadi tidak suka pada hewan nya, ada yang dibuang di jalanan.
- Faktor kebencian atau tidak suka, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia kepada hewan misalnya melempar benda dari sandal atau sepatu ke kucing dan anjing yang hanya meminta makanan dari kita, kucing disiram oleh air bahkan disiram nya menggunakan air panas, melakukan pemeliharaan terhadap hewan dengan tidak baik pun tergolong ke dalam tindakan kekerasan yang dilakukan pada hewan.
- Faktor sosial, masyarakat yang tidak peduli saat mengetahui adanya kekerasan/kejahatan terhadap hewan mereka memilih diam menghiraukan hal tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat tentang kesejahteraan hewan pada kucing jalanan di Kelurahan Banta-Bantaeng di Kota Makassar?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat tentang kesejahteraan hewan pada kucing jalanan di Kelurahan Banta-Bantaeng di Kota Makassar.

1.4.2. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran ilmiah tentang keterkaitan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap kucing jalanan. Hasilnya bisa menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan bahan edukasi untuk meningkatkan kesejahteraan hewan. Dengan pendekatan berbasis data, penelitian ini membantu ilmu pengetahuan agar lebih dekat dengan realitas sosial.
2. Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran dan empati masyarakat terhadap kucing jalanan sebagai makhluk hidup yang layak dilindungi. Diharapkan muncul budaya peduli, di mana masyarakat tidak lagi abai atau membiarkan kekerasan terhadap hewan terjadi seperti komunitas pecinta hewan kesayangan. Kebiasaan kecil seperti memberi makan atau tidak mengusir dengan kasar bisa menjadi awal dari perubahan sosial yang lebih manusiawi.

3. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk menyusun program edukasi dan kebijakan pro-kesejahteraan hewan. Intervensi yang tepat bisa dilakukan berdasarkan kondisi di masyarakat, terutama di wilayah padat penduduk seperti Banta-Bantaeng. Dengan dukungan kebijakan, perlindungan terhadap kucing jalanan bisa lebih terstruktur dan berkelanjutan.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025 - Mei 2025 bertempat di Kelurahan Banta-Bantaeng, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat tentang kesejahteraan hewan pada kucing liar di Kelurahan Banta-Bantaeng di Kota Makassar.

2.3 Materi Penelitian

2.3.1 Sampel dan Metode Sampling

Unit kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kelurahan Banta-Bantaeng, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *stratified sampling*. Pengambilan data dengan *stratified sampling* secara proporsional dilakukan berstrata berdasarkan wilayah Rukun Warga (RW) yang ada di Kelurahan Banta-Bantaeng. Dari setiap RW, responden dipilih secara langsung sesuai jumlah proporsional berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK) masing-masing RW. Pengambilan dilakukan tanpa proses undian acak formal, namun tetap mempertimbangkan keterwakilan wilayah. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus. Salah satu isu dalam penentuan ukuran sampel ini adalah penggunaan Rumus Slovin dalam perhitungan besarnya ukuran sampel yang dibutuhkan (Santoso, 2023). Populasi target pada penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kelurahan Banta-Bantaeng, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Sedangkan untuk populasi terjangkau masyarakat Kelurahan Banta-Bantaeng yang tidak memiliki hewan peliharaan yang berpotensi terjadinya *animal abuse*.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

Ket :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas kesalahan maksimal yang ditolerir (10%)

Berdasarkan data dari Kantor Kelurahan Banta-Bantaeng, jumlah kepala keluarga yang ada di Kelurahan Banta-Bantaeng, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar sebanyak 2.865 jiwa.

Maka, sampel penelitian menurut rumus slovin adalah :

Diketahui :

$N = 2.865$ KK

$e = 0,1$

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

$$n = \frac{2.865}{1 + 2.865 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{2.865}{1 + 2.865 (0,01)}$$

$$n = \frac{2.865}{1 + 2.865 (0,01)}$$

$$n = \frac{2.865}{29,65}$$

$$n = \frac{2.865}{29,65}$$

$$n = 96,6$$

Jadi $n = 96,6$ dibulatkan menjadi 97 responden.

Berdasarkan data jumlah KK dari Kantor Kelurahan Banta-Bantaeng, jumlah responden yang didapatkan dari rumus slovin yaitu 97 responden. Maka, untuk mengambil sampel tiap RW di hitung proporsional dengan rumus:

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n$$

Ket :

n_h = jumlah sampel di strata ke-h (misalnya jumlah responden di RW 1)

N_h = jumlah populasi strata ke-h (misalnya jumlah KK di RW tertentu)

n = total jumlah sampel

N = total populasi keseluruhan KK

Tabel 1. Menunjukkan hasil persentase jumlah sampel tiap RW yang kemudian menghasilkan jumlah responden yang akan diambil di tiap RW.

Rukun Warga	Kepala Keluarga	Persentase Sampel	Jumlah Sampel Tiap RW
RW 1	641	22%	21
RW 2	246	9%	9
RW 3	318	11%	11
RW 4	599	21%	20
RW 5	343	12%	12
RW 6	461	16%	15
RW 7	118	4%	4
RW 8	139	5%	5
Total	2865	100%	97

2.3.2 Alat

Alat yang digunakan adalah data-data kuesioner, *Microsoft Excel*, SPSS versi 27 dan *handphone*.

2.3.3 Bahan

Bahan yang digunakan adalah kertas untuk mencatat.

2.4 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk survei. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari sumbernya langsung dengan menggunakan kuesioner *online* dengan mengirimkan link ke warga dan dari warga tersebut mengirimkan lagi ke warga lainnya yang membutuhkan waktu 2 minggu lebih untuk mengumpulkan 97 responden. Pertanyaan yang di susun ini telah di uji validitas dan reabilitas dan didapatkan hasil pertanyaan tersebut valid untuk ditanyakan kepada responden. Selanjutnya data hasil kuesioner mengenai pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat terhadap kesejahteraan hewan di Kelurahan Banta-Bantaeng, Kota Makassar dikumpulkan untuk diolah. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang dilakukan tanpa proses undian acak formal, namun tetap mempertimbangkan keterwakilan wilayah. Kuesioner yang dibuat dan disusun terdiri dari 15 pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan, 10 pertanyaan untuk sikap dan 13 pertanyaan untuk praktik masyarakat terhadap hewan.

2.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel* sebagai *spreadsheet* untuk menyimpan data, yang selanjutnya dianalisis melalui penerapan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Data yang diperoleh dimasukkan kemudian dilakukan Uji *chi square* ($p\text{-value} \leq 0,05$) untuk mengetahui hubungan signifikan antara karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan) dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh

terhadap pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap kucing jalanan.

2.6 Uji Instrumen

2.6.1 Uji Validitas

Validitas instrumen merujuk pada sejauh mana alat pengukur dapat melakukan fungsi pengukurannya dengan tepat dan akurat. Dalam menguji validitas, instrumen diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor totalnya pada tingkat signifikansi 95%, atau dengan nilai alpha (α) sebesar 0,05. Instrumen dianggap valid jika memiliki nilai signifikansi korelasi lebih dari 95% atau alpha (α) sebesar 0,05. Berikut merupakan hasil uji validitas instrumen penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X.1	0.485	0.444	VALID
X.2	0.750	0.444	VALID
X.3	0.709	0.444	VALID
X.4	0.871	0.444	VALID
X.5	0.787	0.444	VALID
X.6	0.569	0.444	VALID
X.7	0.816	0.444	VALID
X.8	0.849	0.444	VALID
X.9	0.816	0.444	VALID
X.10	0.871	0.444	VALID
X.11	0.787	0.444	VALID
X.12	0.479	0.444	VALID
X.13	0.871	0.444	VALID
X.14	0.566	0.444	VALID
X.15	0.566	0.444	VALID
X2.1	0.807	0.444	VALID
X2.2	0.764	0.444	VALID
X2.3	0.545	0.444	VALID
X2.4	0.604	0.444	VALID
X2.5	0.604	0.444	VALID
X2.6	0.735	0.444	VALID
X2.7	0.804	0.444	VALID
X2.8	0.735	0.444	VALID
X2.9	0.562	0.444	VALID
X2.10	0.759	0.444	VALID
X3.1	0.780	0.444	VALID
X3.2	0.635	0.444	VALID
X3.3	0.457	0.444	VALID
X3.4	0.904	0.444	VALID
X3.5	0.823	0.444	VALID
X3.6	0.585	0.444	VALID
X3.7	0.466	0.444	VALID

X3.8	0.445	0.444	VALID
X3.9	0.728	0.444	VALID
X3.10	0.552	0.444	VALID
X3.11	0.518	0.444	VALID
X3.12	0.525	0.444	VALID
X3.13	0.552	0.444	VALID

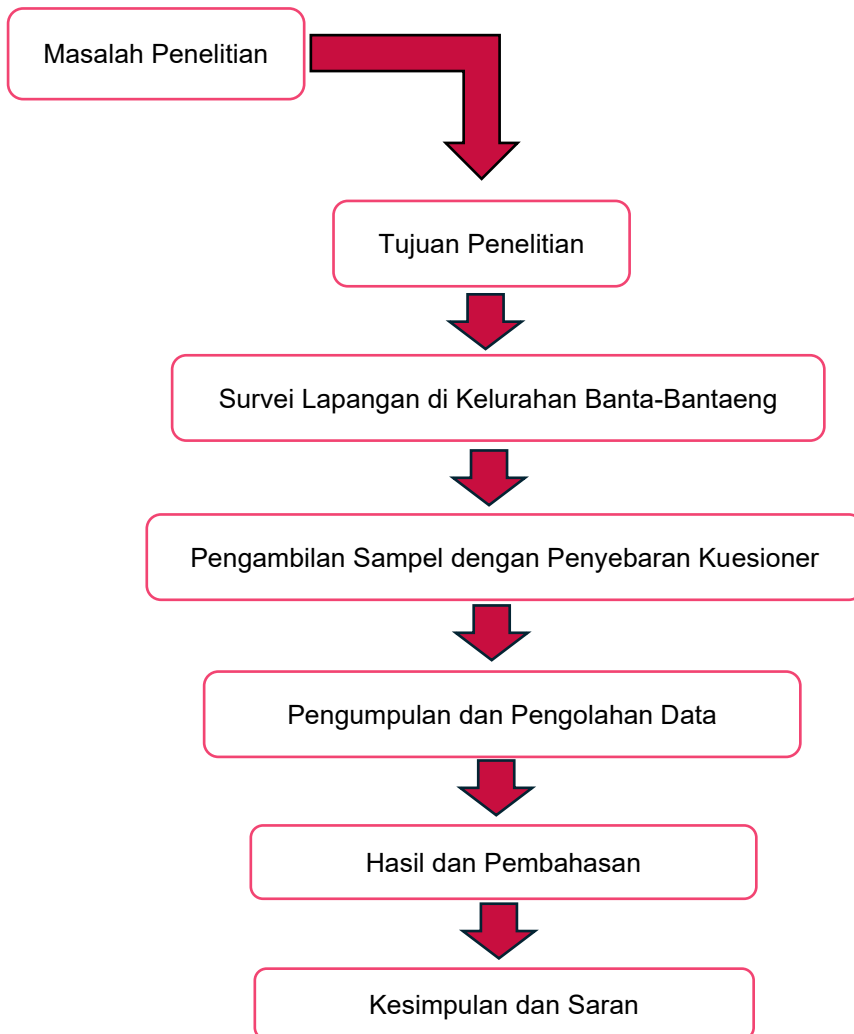
2.6.2 Uji Reliabilitas

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagaimana dinyatakan oleh Ghozali (2021), yaitu jika koefisien Cronbach Alpha $> 0,60$ maka pertanyaan dinyatakan andal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika koefisien Cronbach Alpha $< 0,60$ maka pertanyaan dinyatakan tidak andal. Perhitungan reliabilitas formulasi Cronbach Alpha ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 27. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas pada penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
X1	0.926	Reliabel
X2	0.794	Reliabel
X3	0.866	Reliabel

2.7 Alur Penelitian



Gambar 1. Alur Penelitian